

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di jenjang sekolah dasar yakni pendidikan paling penting dan berguna pada perkembangan diri seorang peserta didik. Hal ini disebabkan SD merupakan sumber pendidikan dasar untuk seorang anak dalam rangka mendapatkan ilmu pengetahuan setelah anak dididik oleh kedua orang tua dan setelah meninggalkan taman kanak-kanak yakni lingkungan bermain dan belajar yang ada di luar rumah. Pada tahap pendidikan formal, SD sebagai pondasi awal (dasar) seorang siswa akan melanjutkan pendidikannya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 17 ayat 1 bahwa “pendidikan dasar merupakan pendidikan awal yang melandasi jenjang pendidikan menengah”. Berbagai macam pelajaran yang dibelajarkan guru pada siswa yang terangkum menjadi satu kesatuan dalam tema. Satu diantaranya adalah matematika.

Matematika yakni pembelajaran yang mendunia (*internasional*) bahkan sampai jenjang perkuliahan pun dipelajari (Atweh dkk, 2004). Matematika sendiri erat kaitannya dengan penyelesaian persoalan baik di dunia kerja maupun kehidupan sehari-hari yang melibatkan kemampuan berpikir dan menganalisa seseorang (Susanto, 2019). Sejalan dengan itu, (Isrokatum dan Amelia 2018) juga menganggap bahwa berpikir kritis erat kaitannya dengan matematika, maka dari itu dalam matematika segala sesuatu haruslah masuk akal sehat manusia. Jadi

dapat dirangkum bahwasannya matematika yaitu suatu pengetahuan yang berhubungan dengan pola pikir dan proses menganalisa seseorang sehingga apapun yang memiliki hubungan dengan matematika dapat diterima melalui akal sehat.

Salah satu dari lima tujuan pembelajaran matematika dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 yakni “pemecahan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh”. Hal ini sejalan dengan target terpenting dalam pendidikan di era modern yakni membelajarkan serta mengarahkan siswa dalam rangka mengatasi setiap masalah yang mereka sedang hadapi karena sejatinya mereka bisa mengatasi itu semua (Selcuk dkk, 2008). Maka dari itu berarti tidak selalu siswa dalam pelaksanaan pembelajaran matematika dituntut untuk hafal dengan semua rumus atau formula pada matematika tetapi yang paling penting adalah keterampilan perhitungan dasar yang harus dikuasai untuk dapat memecahkan persoalan (Vitoria dan Monawati, 2015). Sehingga alangkah lebih baiknya jika hafalnya siswa dengan rumus atau formula dikombinasikan dengan beberapa persoalan yang mungkin saja pernah siswa alami dalam kehidupannya, sehingga mungkin saja tujuan matematika yang sebelumnya dipaparkan bisa tercapai.

Matematika mempengaruhi beberapa aspek kehidupan sehingga sangat penting keterampilan matematika siswa diciptakan dan dikembangkan (Rameli dkk, 2014). Pengembangan ini bisa menggunakan sebuah tantangan, tantangan yang diberikan oleh guru kepada siswa tentu akan menjadi sebuah awal pada diri siswa untuk mencoba menyelesaikan persoalan yang diberikan guru. Berdasarkan

hal ini maka memodifikasi berbagai persoalan yang akan dikaitkan dengan matematika merupakan sesuatu yang amat pokok karena untuk seorang guru yang membelajarkan matematika, sangat penting bisa mengkomunikasikan matematika tidak hanya untuk diri guru melainkan juga bagi siswa (Widjajanti, 2013). Maka dari itu persoalan matematika yang ada dalam sekeliling siswa tentu membuat siswa paham mengenai apa sebenarnya manfaat yang siswa dapatkan setelah ia mempelajari matematika dan kemudian hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar seorang peserta didik. Tetapi mengacu pada hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri Gugus Jenderal Sudirman, sebanyak 171 dari 243 siswa nilai UTS matematikanya masih kurang dari KKM sehingga lebih sedikit siswa yang nilainya sama maupun lebih dari KKM. Diperkuat oleh hasil wawancara dengan wali kelas V SD Negeri Gugus Jenderal Sudirman bahwasannya rendahnya beberapa nilai peserta didik dalam pelajaran matematika diakibatkan karena pada saat menjawab soal UTS yang berbentuk soal uraian, siswa tidak menjabarkan cara dari penyelesaian masalah pada soal uraian bahkan beberapa siswa banyak yang menjawab salah, sehingga bobot dari nilai yang diperoleh oleh siswa menjadi sedikit. alasan siswa tidak mencantumkan cara/penyelesaian dari soal uraian adalah karena mereka kurang mengerti konsep dari soal cerita jika dikaitkan dengan materi matematika. Hal ini bersumber pada hasil wawancara dengan sebagian siswa yang terkait.

Berdasarkan pemaparan diatas maka diujikan suatu model dalam sebuah proses belajar dimana siswa berlaku aktif secara langsung pada proses belajar dalam hal menyelesaikan suatu persoalan yaitu model *Problem Based Instruction*. *Problem Based Instruction* yakni suatu model pembelajaran yang mengacu pada

suatu persoalan dimana persoalan tersebut mungkin saja berkaitan erat dengan kehidupan sekeliling peserta didik, Dewey (dalam Trianto, 2014). Maka dari itu dilakukanlah penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Instruction* terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas V SD N Gugus Jenderal Sudirman Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang penelitian, sehingga teridentifikasi tiga permasalahan yakni sebagai berikut

- 1.2.1 Lebih banyak siswa dalam menjawab soal uraian tidak disertakan cara atau proses pemerolehan jawaban dalam soal uraian sehingga menyulitkan guru untuk tau hasil belajar seorang siswa terutama pada kemampuan penyelesaian suatu persoalan dalam soal uraian matematika
- 1.2.2 Lebih banyak siswa yang nilai matematikanya kurang dari KKM pada saat UTS
- 1.2.3 Siswa kurang mengerti konsep soal cerita jika dikaitkan dengan rumus matematika.
- 1.2.4 Penggunaan model pembelajaran oleh wali kelas belum bervariasi serta penekanan pada proses pemecahan masalah belum ditekankan

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pengidentifikasian masalah, masalah utama mengacu pada nilai UTS siswa yang sebagian besar kurang dari KKM karena dalam menjawab

soal essay tidak disertakan dengan penjabaran atau cara atau proses pemerolehan jawaban dalam soal uraian sehingga menyulitkan guru untuk tau hasil belajar seorang siswa terutama pada kemampuan penyelesaian suatu persoalan dan penggunaan model pembelajaran oleh wali kelas belum bervariasi serta penekanan dalam proses pemecahan masalah belum ditekankan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang dan pembatasan masalah, maka dari itu yang dijadikan sebagai rumusan masalah yakni apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Instruction* terhadap hasil belajar matematika kelas V SD N Gugus Jenderal Sudirman Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan utama pada penelitian ini yakni untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Instruction* terhadap hasil belajar matematika kelas V SD N di Gugus Jenderal Sudirman Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat diperoleh melalui dilaksanakannya penelitian ini yakni sebagai berikut.

1.6.1 Secara Teoritis

Dilaksanakannya penelitian ini dapat menyumbangkan beberapa bentuk pengetahuan serta pemikiran berupa pentingnya penggunaan suatu model yang bisa selaras dengan persoalan sehari-hari dalam proses belajar yakni model *Problem Based Instruction* yang dapat dimanfaatkan sebagai suatu acuan dalam bidang pendidikan terutama pendidikan di SD khususnya pada pembelajaran matematika.

1.6.2 Secara Praktis

Secara praktis penelitian yang telah dilakukan memberikan beberapa manfaat kepada beberapa pihak yakni sebagai berikut.

1.6.2.1 Bagi siswa

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dijadikan sebagai informasi oleh siswa agar bisa mengaplikasikan pembelajaran matematika dalam hal menyelesaikan persoalan dalam kehidupan siswa di rumah bersama keluarga, di lingkungan masyarakat maupun saat pembelajaran di sekolah.

1.6.2.2 Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian yang telah diperoleh bisa digunakan sebagai acuan untuk pihak sekolah baik kepala sekolah maupun guru untuk menguatkan kemampuan pemecahan persoalan ataupun masalah peserta didik.